

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Israel-Palestina adalah isu yang kompleks dan sangat kontroversial yang telah berlangsung selama beberapa dekade (Elad, 2012, p. 577). Konflik ini bermula ketika Mandat Inggris di Palestina didirikan pada tahun 1917. Sejak itu, ada banyak konflik kekerasan antara orang Yahudi dan Arab, dengan ribuan korban jiwa di masing-masing pihak (Bar-Tal et al., 2010, p. 64). Resolusi 181 Perserikatan Bangsa-Bangsa, juga dikenal sebagai Rencana Pembagian, ditetapkan pada tahun 1947 untuk membagi Mandat Inggris di Palestina menjadi negara-negara Arab dan Yahudi. Negara Israel didirikan pada 14 Mei 1948, memicu Perang Arab-Israel pertama. Perang berakhir pada tahun 1949 dengan kemenangan Israel, tetapi 750.000 orang Palestina mengungsi. Selanjutnya, wilayah tersebut dibagi menjadi tiga bagian: Negara Israel, Tepi Barat yang disebut Sungai Yordan, dan Jalur Gaza (Global Conflict Tracker, 2023).

Konflik antara Palestina dan Israel mencakup berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, sosial, ras, suku, bangsa, dan agama, serta banyak masalah yang saling terkait dan kompleks. Salah satu masalah utama adalah Yerusalem, yang dianggap sebagai kota suci oleh tiga agama besar: Islam, Kristen, dan Yahudi. Selain itu, masalah seperti keamanan nasional, hak-hak tanah, dan pengungsi Palestina adalah bagian dari konflik ini. Kehidupan sehari-hari penduduk di daerah tersebut sangat terpengaruh oleh konflik ini. Hal ini telah menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, termasuk kerusakan infrastruktur dan penghambatan perdagangan, dan juga telah menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis pada penduduk lokal (BBC, 2023).

Ideologi Zionis pertama kali lahir melalui usaha Theodor Herzl, seorang aktivis politik dan jurnalis Austria pada akhir abad ke-19. Herzl menjadi figur sentral dalam pendirian gerakan politik Zionis yang bertujuan mendirikan tanah air bagi orang Yahudi (Ben-Gurion, 2023). Pada tahun 1896, Herzl menerbitkan pamflet yang dikenal sebagai

"The Jewish State" (Negara Yahudi). Herzl membahas gagasan pendirian sebuah negara Yahudi yang independen. Herzl merinci visinya tentang solusi politik terhadap masalah anti-Semitisme dengan mendirikan negara yang dapat menjadi tanah air bagi orang Yahudi. Dalam pamflet ini, Herzl mengusulkan gagasan pembentukan sebuah negara Yahudi yang dapat menyediakan tempat perlindungan bagi komunitas Yahudi dari diskriminasi dan kekerasan (Halbrook, 1972).

Puncak dari upaya Herzl terwujud dalam Kongres Zion Pertama pada tahun 1897 di Basel, Swiss. Di sana, Theodor Herzl dan pemimpin Zionis lainnya merumuskan tujuan gerakan tersebut. Ideologi Zionis yang diusung oleh Herzl secara politis bertujuan untuk memberikan solusi politik terhadap masalah nasional Yahudi (Ben-Gurion, 2023). Mereka menetapkan tujuan untuk mendirikan tanah air bagi orang Yahudi sebagai langkah untuk melawan anti-Semitisme. Pentingnya kongres ini terletak pada pembentukan dasar-dasar gerakan Zionis, termasuk formulasi Program Basel yang menjadi landasan ideologis. Upaya Herzl tidak hanya menandai dimulainya gerakan Zionis modern tetapi juga menjadi tonggak bagi perjalanan menuju pendirian negara Israel. Meskipun Israel baru terwujud pada tahun 1948, Kongres Zion Pertama memainkan peran kunci dalam perumusan visi politik untuk kemerdekaan nasional Yahudi (Eichler, 2016).

Konflik Israel-Palestina telah berkembang menjadi salah satu konflik geopolitik yang paling mendalam dan rumit, menciptakan dampak besar terhadap stabilitas regional di Timur Tengah. Konflik Israel-Palestina adalah isu yang mengakar dan telah berlangsung selama lebih dari satu abad setelah penetapan Mandat Inggris, ketegangan antara Yahudi dan Arab di Palestina meningkat dan mulai mengalami eskalasi (Kapshuk & Shapira, 2022). Konflik ini tidak hanya menyaksikan pertempuran fisik antara Israel dan Palestina, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok Yahudi anti-Zionis dan kelompok Zionis Israel (BBC, 2023). Konflik Israel-Palestina, terus memunculkan berbagai kontroversi, termasuk tindakan genosida yang dikhawatirkan dilakukan oleh kelompok Zionis Israel di Jalur Gaza. Dalam konteks ini, kelompok Yahudi anti-Zionis dan pro-Palestina aktif bersuara, mengekspresikan

dukungan atau penentangan terhadap langkah-langkah kelompok Zionis Israel (Hidayat, 2021).

Selain itu, konflik ini juga melibatkan isu-isu internal di pihak Yahudi, termasuk antara Yahudi anti-Zionis yang membela Palestina dan Yahudi Zionis yang mendukung Israel. Sebagai tanggapan terhadap gerakan Zionisme, kelompok Yahudi anti-Zionis muncul sebagai akibat dari penolakan Komintern terhadap Poale Zion pada tahun 1922, yang memicu kelompok Yahudi kiri anti-Zionis di Palestina. Ini mencapai puncaknya dengan pembentukan beberapa kelompok yang menentang kebijakan Zionis (Santosa, Iwan Hadi, 2023). Kelompok Yahudi anti-Zionis terus berkembang dengan berbagai argumen dan pandangan. Beberapa kelompok masyarakat mendukung solusi dua negara untuk konflik Israel-Palestina atau koeksistensi yang lebih kompleks. Meskipun gerakan ini adalah minoritas di komunitas Yahudi, mereka memiliki pengaruh pada pembicaraan tentang konflik dan kebijakan Israel (Lorber, 2019).

Kelompok Yahudi anti-Zionis adalah kelompok atau individu dari komunitas Yahudi yang menentang atau menolak ideologi Zionisme, terutama dalam hal pembentukan dan eksistensi negara Israel. Ada berbagai alasan untuk kelompok anti-Zionis, yang dapat berasal dari latar belakang politik, agama, atau filosofis. Salah satu argumen yang paling sering diajukan oleh kelompok ini termasuk pendapat bahwa Zionisme bertentangan dengan keyakinan agama Yahudi, metode politiknya tidak dapat diterima, atau bahwa mendirikan negara Yahudi di Tanah Israel akan menyebabkan konflik dengan orang Yahudi (Santosa, Iwan Hadi, 2023).

Di sisi lain, Yahudi Zionis adalah kelompok Yahudi yang mendukung pendirian negara Israel dan menganggap bahwa negara tersebut merupakan tanah air bagi orang Yahudi di seluruh dunia. Kelompok ini percaya bahwa pendirian negara Israel merupakan upaya untuk melindungi orang Yahudi dari diskriminasi dan kekerasan di seluruh dunia. Konflik internal di pihak Yahudi ini menunjukkan bahwa konflik antara Palestina dan Israel tidaklah sederhana dan melibatkan berbagai isu yang kompleks dan saling terkait (Voa, 2023).

Sebagai respon dari penolakan ideologi Zionis dan pendirian negara Israel, munculah organisasi - organisasi Yahudi anti-Zionis yang memiliki beragam latar belakang, motif, dan mungkin ideologi yang berbeda. Dari berbagai organisasi yang menentang Zionisme dan pendirian Israel, totalnya ada 41 organisasi dan 16 di antaranya masih aktif hingga sekarang (Hurwitz, 2023a). Pertama di Amerika Serikat ada *American Council for Judaism*, *International Jewish Anti-Zionist Network*, *Jewish Voice for Peace*, *Malachim* dan *Satmar*. Kedua di Israel ada, *Anarchists Against the Wall*, *Edah HaChareidis*, *Jerusalem Faction*, *Mishkenos HoRoim*, *Shomer Emunim* dan *Sikrikim*. di Belanda ada, *Een Ander Joods Geluid*, di Inggris ada *Jewdas*, di Belgia *Union des progressistes juifs de Belgique*, ada *Independent Jewish Voices* yang berada di Inggris dan Kanada. Terakhir sekaligus yang paling terkenal ada *Neturei Karta* yang tersebar di Israel, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat (Hollingsworth, Heather Crary, 2023).

Organisasi anti-Zionis yang sudah tidak aktif diantaranya Pertama, di Eropa ada *General Jewish Labour Bund*, *General Jewish Labour Party*, *Jewish Communist Labour Bund*, *Jewish Workers Bund*, *Jutrzenka Kraków*, *Komtsukunft*, dan *Morgnshtern* yang berada di Negara Polandia. Di Negara Jerman ada *Association of German National Jews*, dan *Reichsbund jüdischer Frontsoldaten*. Di Negara Inggris ada *League of British Jews*, dan *Pink Peacock*. Ukraina memiliki *Jewish Communist Labour Bund*, *Jewish Communist Union*, dan *Kultur Lige*. Rumania memiliki *General Jewish Labour Bund*, dan *Jewish Democratic Committee*. Rusia memiliki *Social Democratic Bund*, dan *Yevseksiya*. Terakhir, ada *Jewish Social Democratic Workers Association "Zukunft"* di Negara Swedia. Kedua, di Timur Tengah ada *Black Panthers*, dan *Arbeter-ring in Yisroel – Brith Haavoda* yang berada di Israel, *Anti-Zionist League* di Irak, dan *Jewish Anti-Zionist League* di Mesir. Terakhir, ada *International Jewish Labor Bund*, dan *Jewish Socialist Federation* di Amerika Serikat (Omer-Man, 2019).

Beberapa kelompok Yahudi anti-Zionis tetap aktif hingga 2023 dan terlibat dalam aktivitas yang menentang politik Israel terhadap Palestina. Kelompok agama Yahudi Neturei Karta masih aktif dan menentang Zionisme. Mereka juga menganggap pendirian

negara Israel sebagai bertentangan dengan ajaran agama Yahudi. Seringkali, kelompok ini terlibat dalam demonstrasi dan advokasi yang menekankan dukungan terhadap Palestina (ADL, 2023). Neturei Karta adalah kelompok religius Yahudi yang menentang Zionisme berdasarkan alasan keagamaan. Ini adalah salah satu kelompok anti-Zionis yang paling terkenal yang tersebar di Negara Israel, Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Mereka percaya bahwa keyakinan Yahudi bertentangan dengan pembentukan negara Israel sebelum kedatangan Mesias (Lorber, 2019).

Ada juga Jewish Voice for Peace atau JVP adalah organisasi aktivis Yahudi di Amerika Serikat yang memiliki tujuan mulia, yakni menciptakan dunia di mana semua individu, dari Amerika Serikat hingga Palestina, dapat hidup dalam kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan martabat (Kaye, 2018). Sebagai pendukung ideologi sayap kiri dan anti-Zionis, JVP menentang kebijakan dan praktik Israel di wilayah Palestina. Mereka tidak hanya memiliki keyakinan epistemik tetapi juga politis dan social. JVP aktif di media sosial dan secara konsisten terlibat dalam kegiatan protes serta advokasi, khususnya dalam merespons peristiwa di Israel dan Palestina (Jewish Voice For Peace, 2012).

Selanjutnya ada American Council for Judaism yang berada di Amerika Serikat didirikan pada tahun 1942 oleh sekelompok rabbi Reform, dipimpin oleh Louis Wolsey. Organisasi ini didirikan sebagai protes terhadap keputusan Konferensi Pusat Rabbi Amerika yang mendukung nasionalisme Yahudi. American Council for Judaism muncul dengan visi nubuat pendirinya. Saat ini, kemajuan dan trend menunjukkan bagaimana organisasi ini menentang nasionalisme Yahudi. Ideologi organisasi ini bersifat anti-nasionalis, menentang nasionalisme Yahudi. Mereka mengambil pendekatan universalis terhadap sejarah dan takdir Yahudi. Sejarah American Council for Judaism menunjukkan perspektif proaktif dan progresif yang menentang nasionalisme dan mengantisipasi kemajuan (Brownfeld, 2013, pp. 52–53).

Selanjutnya, International Jewish Anti-Zionist Network adalah jaringan Yahudi anti-Zionis yang bersumpah untuk "Menentang Zionisme dan Negara Israel". Didirikan untuk memberikan suara kepada komunitas Yahudi yang menentang pandangan politik

Zionisme. Kelompok ini memiliki motif untuk menentang konsep Zionisme dan menentang negara Israel. Mereka berkomitmen untuk mempromosikan pandangan bahwa kebijakan Israel tidak mewakili seluruh komunitas Yahudi. Ideologi International Jewish Anti-Zionist Network berfokus pada penolakan terhadap Zionisme, yaitu pandangan politik yang mendukung pendirian dan pengembangan negara Israel. Mereka memandang Zionisme sebagai pandangan yang tidak mewakili nilai-nilai universal dan menentang pandangan bahwa negara Yahudi harus diwujudkan di tanah Israel. International Jewish Anti-Zionist Network terlibat dalam berbagai kegiatan untuk menyuarakan pandangan mereka. Ini mencakup kampanye pendidikan, konferensi, dan partisipasi dalam gerakan anti-Israel. Mereka berusaha untuk membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan terhadap pandangan anti-Zionis mereka (Bellow-handelman et al., 2008).

Sejak perang Hamas-Israel terjadi pada 7 Oktober 2023, kelompok-kelompok yang mendukung Palestina, termasuk warga Yahudi, turut berunjuk rasa menentang Israel. Beberapa dari mereka berasal dari kelompok warga Yahudi yang telah lama menentang kebijakan Israel terhadap Palestina (Santosa, Iwan Samsul, 2023).

Dalam komunitas Yahudi, terdapat variasi pandangan terhadap keberadaan negara Israel dan kebijakannya terhadap Palestina (The Guardian, 2023). Fenomena ini melibatkan berbagai organisasi dan individu yang dengan aktif menyuarakan penolakan terhadap kebijakan Israel (Elassar, 2023). Sebagai contoh, terjadi protes global di Washington, DC, dimana ratusan orang Yahudi terlibat dan menuntut gencatan senjata di Gaza, menandai perpecahan dalam komunitas tersebut. Selain itu, ada aktivis Yahudi anti-Zionis yang mendorong perdamaian dan terlibat dalam demonstrasi serta kampanye perdamaian di berbagai belahan dunia (The Guardian, 2023).

Di Amerika Serikat, terjadi pertarungan opini publik dimana kelompok Yahudi anti-Zionis berperan dalam mempengaruhi pandangan terhadap konflik Israel-Hamas (PBS News Hour, 2023). Sementara di Eropa, kelompok Yahudi anti-Zionis secara terbuka mengutuk perang Israel di Gaza, menunjukkan keragaman pandangan di kalangan Yahudi di berbagai benua (Soussi, 2023). Beberapa kelompok juga menilai kebijakan Israel dari

perspektif sejarah dan kemanusiaan, dengan sering kali mengecam tindakan yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Keseluruhan, dinamika kompleks ini memperkuat pemahaman bahwa pandangan di dalam komunitas Yahudi terhadap konflik Israel-Palestina tidak seragam (Ozkan, 2023).

Tuduhan “kejahatan perang” terhadap Israel terkait dengan pembunuhan massal orang Tutsi pada tahun 1994 menjadi kontroversial dan mencerminkan kompleksitas dalam konteks hukum internasional serta perbandingan konflik. Penting untuk dicatat bahwa tuduhan ini tidak secara langsung terkait dengan konflik Israel-Palestina, melainkan menyoroti keterlibatan Israel dalam peristiwa pembunuhan massal di Rwanda pada tahun 1994. Israel dituding mendukung pemerintah Rwanda yang terlibat dalam genosida terhadap orang Tutsi. Tuduhan ini muncul dalam kerangka isu-isu sejarah dan diplomasi internasional, menunjukkan bahwa negara-negara dan kelompok-kelompok tertentu dapat dituduh melakukan atau mendukung tindakan yang melanggar hukum internasional. Kompleksitasnya terletak pada perbandingan antara konflik yang berbeda dan interpretasi yang bervariasi mengenai peran suatu negara dalam konteks sejarah tertentu. Sementara tuduhan tersebut mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan internasional, penting untuk menyadari bahwa pandangan dan interpretasi terhadap peristiwa sejarah tersebut dapat beragam. Perdebatan seputar kebenaran dan dampak tindakan suatu negara dalam situasi tertentu sering melibatkan berbagai perspektif dari pihak yang terlibat (BBC, 2023).

Genosida dan konflik Hamas-Israel menunjukkan niat untuk menghancurkan pihak lawan dalam pertempuran. Tindakan ini melibatkan strategi perang dan serangan militer, yang dalam konteks konflik tersebut dapat membahayakan kelompok tertentu secara besar-besaran, berpotensi merugikan mereka secara signifikan (Priambada Brahmantya, 2023).

Genosida sendiri merujuk pada tindakan sistematis untuk menghancurkan suatu kelompok secara keseluruhan atau sebagian karena alasan etnis, ras, agama, atau nasional. Dalam konflik Hamas-Israel, ambisi untuk membinasakan lawan bisa mencakup tindakan

yang dapat dianggap sebagai genosida, mengancam kelompok tertentu(Thea, 2023). Penting untuk meredakan konflik agar tidak berkembang menjadi upaya genosida. Pendekatan perdamaian, dialog, dan mediasi menjadi kunci dalam mengurangi ketegangan dan mencegah eskalasi konflik menjadi tingkat yang lebih tinggi, termasuk potensi ancaman genosida (Thea, 2023).

Partisipasi komunitas internasional, organisasi diplomatik, dan masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menengahi dan memfasilitasi dialog antara pihak yang terlibat. Upaya bersama untuk mengatasi akar penyebab konflik dan membangun kerangka kerja bagi kehidupan bersama yang damai menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas konflik Hamas-Israel (Beauchamp, 2023).

Sejarah konflik antara Palestina dan Israel telah berlangsung selama beberapa dekade, dan pada tahun 2023, perang antara Israel dan Hamas mencapai eskalasi yang tinggi (Priambada Brahmantya, 2023). Pada Oktober 2023, kelompok militan Palestina yang dipimpin oleh Hamas melakukan invasi dan serangan hebat terhadap Israel dari Jalur Gaza (Erlanger, 2023). Konflik ini tidak hanya melibatkan ketegangan agama, tetapi juga memiliki akar masalah sejarah, politik, dan wilayah.

Perang antara Israel dan Hamas menjadi salah satu puncak dari rangkaian pertikaian yang terus berlanjut antara kedua pihak (BBC, 2023). Eskalasi konflik ini mencakup serangan militer, pertempuran darat, dan serangan roket, mengakibatkan konsekuensi kemanusiaan yang serius. Untuk memahami lebih detail, perlu dicermati sejarah panjang konflik ini yang melibatkan klaim wilayah, status Yerusalem, hak-hak rakyat Palestina, dan faktor-faktor politik lainnya. Pemahaman mendalam terhadap akar masalah ini dapat menjadi dasar untuk mencari solusi damai dan mengurangi ketegangan antara kedua belah pihak (Aljazeera, 2023).

Serangan Israel yang memicu keterlibatan unsur kejahatan genosida menciptakan kompleksitas dalam konteks hukum internasional. Konvensi Genosida 1948



mendefinisikan genosida sebagai tindakan sistematis untuk menghancurkan secara keseluruhan atau sebagian suatu kelompok etnis, ras, agama, atau nasional (Christha Auli, 2023).

Dalam konteks serangan Israel, terdapat pertimbangan bahwa tindakan tersebut mungkin melibatkan serangan yang bersifat sistematis dan meluas terhadap kelompok tertentu, seperti warga Palestina (Hinton, 2023). Pakar hukum menyoroti bahwa elemen-elemen seperti pembantaian massal, pemindahan paksa, dan perlakuan sewenang-wenang terhadap kelompok tertentu dapat menjadi indikator kejahatan genosida (Sahal, 2023).

Penelitian ini memiliki kepentingan yang signifikan karena mencakup hal-hal yang kompleks dari konflik Israel-Palestina pada tahun 2023, fokus pada aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis. Analisis ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika politik dan sosial dalam konflik tersebut. Pemilihan topik penelitian ini dapat dijelaskan dengan alasan-alasan berikut.

Pertama, penelitian ini relevan dengan konteks waktu karena memusatkan perhatian pada konflik Israel-Palestina yang sedang berlangsung pada tahun 2023. Dengan melibatkan kelompok Yahudi anti-Zionis, penelitian ini menangkap dinamika terbaru dalam respons terhadap tindakan kelompok Zionis dan situasi di lapangan (Narea, Nicole Loanes, 2023). Pada tahun 2023, konflik tersebut masih berlanjut, dan melibatkan kelompok-kelompok yang secara aktif mendukung atau menentang tindakan tertentu, termasuk dalam konteks genosida (Adel, Ihsan Gallagher, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pandangan kelompok Yahudi terhadap konflik tersebut tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peristiwa aktual di lapangan mempengaruhi respons kelompok tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan situasi konflik secara umum, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang sesuai dengan keadaan terkini, memberikan landasan yang kuat untuk analisis terperinci terkait aksi dukungan dan

penentangan kelompok Yahudi terhadap genosida oleh kelompok Zionis dari Negara Israel dalam konteks konflik Israel-Palestina tahun 2023.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi potensi peran yang dapat dimainkan oleh kelompok-kelompok Yahudi dalam konteks perdamaian (Narea, Nicole Samuel, 2023). Dengan menganalisis sikap mereka, penelitian ini membuka peluang untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam proses perdamaian. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengurangi konflik internal di antara kelompok-kelompok Yahudi anti-Zionist dengan memahami cara mereka merespons genosida. Ini membuka jalan untuk membangun dialog dan negosiasi yang lebih konstruktif. Pemahaman mendalam terhadap pandangan kelompok Yahudi anti-Zionist juga bertujuan membentuk perspektif bersama antar kelompok tersebut, menciptakan dasar yang lebih kuat untuk perundingan perdamaian (Sorongan, 2023).

Hasil penelitian memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan kelompok Yahudi dalam upaya perdamaian. Tujuannya adalah menghindari potensi konflik yang lebih besar dan membuka peluang untuk mendukung peran kelompok Yahudi anti-Zionist dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan di kawasan konflik.

Terakhir, penelitian ini melihat bagaimana pentingnya peran agama dalam konflik Israel-Palestina tercermin melalui tindakan kelompok Yahudi anti-Zionist. Fenomena ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak agama dalam dinamika konflik, menggali dimensi budaya dan keagamaan yang relevan (Iqbal, 2023). Dalam aksi mereka, kelompok Yahudi anti-Zionist mencerminkan nilai dan keyakinan keagamaan, yang menjadi dasar bagi partisipasi mereka dalam konflik. Ini membuka jendela untuk memahami motivasi di balik tindakan mereka. Analisis terhadap aksi kelompok Yahudi juga memungkinkan pemahaman tentang bagaimana hubungan antaragama mempengaruhi konflik. Ini mencakup persepsi dan respons kelompok agama terhadap pihak-pihak yang terlibat (Mostafa, 2023).

Selain itu, pengaruh budaya dalam konflik tercermin dalam praktik dan simbol agama yang digunakan oleh kelompok Yahudi anti-Zionist, mengentrich pemahaman tentang aspek budaya yang saling terkait dengan dimensi keagamaan. Melalui aksi kelompok Yahudi anti-Zionist, kita juga dapat mendapatkan wawasan tentang bagaimana identitas keagamaan membentuk persepsi diri dan kelompok dalam konflik ini. Hal ini menjadi faktor kunci dalam pemahaman konflik yang kompleks ini.

Penelitian ini sangat krusial karena memiliki relevansi yang signifikan karena memberikan wawasan mendalam tentang dinamika konflik Israel-Palestina. Melalui unjuk rasa yang tersebar di berbagai negara, kelompok-kelompok Yahudi anti-Zionist mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan Zionis Israel, mencerminkan keragaman pandangan di dalam komunitas Yahudi (Neal, 1995, pp. 20–31). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konteks sejarah dan akar masalah konflik Israel-Palestina (Dwiastuti, 2021, pp. 20–25). Dengan merinci peristiwa sebelumnya dan faktor-faktor yang memperumit situasi saat ini, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang kompleksitas konflik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menggali pemahaman lebih dalam tentang sikap kelompok Yahudi anti-Zionis, tetapi juga memberikan perspektif yang luas terhadap tantangan dalam konflik yang telah berlangsung selama beberapa dekade ini.

Fakta literature tentang penelitian Analisis Aksi Dukungan dan Penentangan Kelompok Yahudi anti- Zionis terhadap Tindakan Genosida oleh Kelompok Zionis dalam Konteks Konflik Israel - Palestina Tahun 2023 , menunjukkan ternyata tidak begitu banyak yang membahas terkait penelitian tetapi cukup banyak penelitian yang relevan yang telah dilakukan seblumnya terkait topik ini, sebagai contoh penelitian yang sudah dilakukan seblumnya sebagai berikut.

Pertama, penelitian dari *jurnal Journal of Palestine Studies* yang dilakukan oleh Charles Glass (1975), dalam penelitiannya yang berjudul “*Jews Against Zion: Israeli Jewish Anti-Zionism*” membahas tentang pandangan anti-Zionisme di kalangan Yahudi Israel. Seorang tokoh yang disebutkan dalam artikel adalah Uri Avnery, seorang non-Zionis Israel yang menyampaikan pandangan populer di kalangan kiri non-Zionis di

Israel. Avnery menyatakan pandangan ambigu terhadap Zionisme. Artikel membahas argumen yang dijelaskan Avnery dalam bukunya *"Israel Without Zionists: A Plea for Peace in the Middle East"* pada tahun 1968. Avnery mengeksplorasi ide bahwa Zionisme tidak sepenuhnya mendukung kepentingan Yahudi Israel. Artikel tersebut memberikan wawasan tentang variasi pemikiran di kalangan masyarakat Israel terkait Zionisme pada periode tersebut artikel ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perdebatan dan variasi pandangan di kalangan Yahudi Israel terkait Zionisme (Glass, 1975).

Tetapi penelitian pada artikel ini berfokus pada periode tahun 1975, sehingga relevansinya dengan penelitian ini cukup terbatas. Namun, dapat penelitian ini dapat memberikan dasar historis untuk pemahaman perkembangan pemikiran di kalangan masyarakat Israel terkait isu Zionisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lesley Klaff (2010), yang berjudul *"Anti-Zionist Expression on the UK Campus: Free Speech or Hate Speech?"*, dalam jurnal *Jewish Political Studies Review*. Artikel ini membahas kontroversi seputar ekspresi anti-Zionis di kampus-kampus di Inggris. Lesley Klaff mengeksplorasi apakah ekspresi ini dapat dianggap sebagai kebebasan berbicara atau kebencian. Artikel membahas sikap seruan diskriminatif terhadap institusi dan akademisi Israel yang didorong oleh seruan tahunan dari serikat guru dan dosen universitas.

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup dinamika kebebasan berbicara dan batas-batasnya ketika berhadapan dengan retorika anti-Zionis yang sering kali kontroversial. Fokusnya adalah pada pertanyaan apakah ekspresi tersebut memenuhi kriteria kebencian dan apakah tindakan hukum atau pembatasan dapat atau seharusnya diterapkan. Dengan menganalisis konteks kebebasan berbicara di lingkungan akademis, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang perdebatan seputar ekspresi anti-Zionis, yang melibatkan pertimbangan moral, hukum, dan etika.

Artikel ini menyoroti seruan diskriminatif terhadap institusi dan akademisi Israel yang dipicu oleh seruan tahunan dari serikat guru dan dosen universitas. Artikel mendalami dinamika kebebasan berbicara di lingkungan akademis, mengeksplorasi batas-batasnya

ketika berhadapan dengan retorika anti-Zionis yang sering kontroversial. Fokusnya adalah pada pertanyaan apakah ekspresi tersebut memenuhi kriteria kebencian dan apakah tindakan hukum atau pembatasan seharusnya diterapkan (Klaff, 2010, pp. 87–109). Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan artikel ini memberikan relevansi untuk memahami dinamika kebebasan berbicara terkait dengan isu-isu anti-Zionis di lingkungan akademis Inggris, menggali pandangan kelompok Yahudi anti-Zionis dan sejauh mana kebebasan berbicara dapat diterapkan dalam konteks ekspresi mereka, dan merinci argumen moral, hukum, dan etika yang menjadi bagian dari perdebatan seputar ekspresi anti-Zionis. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam yang relevan untuk analisis lebih lanjut terkait penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, artikel berjudul "*Genocidal Rhetoric and Remembrance Concentrated on the Israeli-Palestinian Conflict as Contextualized in the United Nations*" dari *Journal of Third World Studies* karya Jason R. Tatlock (2009). Penelitian ini mengeksplorasi dimensi retorika genosida dan pengingatan dalam Konflik Israel-Palestina, terutama dalam konteks PBB. Tatlock memfokuskan perhatian pada retorika yang digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam konflik ini. Analisis retorika tersebut tidak hanya mencakup bagaimana isu genosida dipersepsikan, tetapi juga bagaimana hal ini tercermin dalam pengingatan kolektif, terutama di dalam lingkup PBB. Pentingnya PBB dalam konteks ini ditunjukkan dalam cara isu-isu genosida dan pengingatan dikonsentrasikan atau dibahas oleh organisasi tersebut. Artikel membahas peran PBB dalam merumuskan pandangan global terhadap Konflik Israel-Palestina dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman masyarakat internasional (Tatlock, 2009, pp. 77–97).

Selain itu, Tatlock menempatkan analisisnya dalam kerangka *Voices of the Subaltern*, yang menekankan identitas, hirarki, dan perjuangan sosial dalam era globalisasi. Ini memperkaya pemahaman terhadap aspek-aspek subaltern yang mungkin terabaikan atau kurang terwakili dalam naratif umum seputar konflik tersebut. Artikel ini membantu memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas retorika genosida, pengingatan, dan dinamika global yang melibatkan identitas dan perjuangan sosial dalam konteks Konflik Israel-Palestina di PBB.

Keempat, Bagian 6 dari buku yang berjudul "*Sadists' Bodies of the Anti-Zionist Campaign Era: 1960s-1970s*" di buku yang berjudul "*Exemplary Bodies: Constructing the Jew in Russian Culture, 1880s to 2008*" yang ditulis oleh Henrietta Mondry (2009) yang di punlikasikan oleh *Academic Studies Press*. Dalam penelitian ini membahas kampanye anti-Zionis menjadi pusat perhatian di Rusia. Penulis membahas bagaimana citra Yahudi dikonstruksi dalam wacana anti-Zionis, dengan memeriksa naratif, stereotip, dan representasi visual yang digunakan dalam budaya Rusia pada masa itu. Analisis terhadap "Sadists' Bodies" melibatkan pemeriksaan terhadap narasi anti-Semit yang mungkin digunakan dalam menciptakan stigmatisasi terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penelitian ini mungkin membahas dampak kampanye tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap orang-orang yang dianggap sebagai bagian dari gerakan Zionis (Mondry, 2009, pp. 147–167).

Relevansi penelitian ini membahas era spesifik, yaitu 1960-an hingga 1970-an, di mana kampanye anti-Zionis menjadi signifikan. Dengan memahami sejarah dan konteks ini dapat memberikan landasan penting untuk penelitian penulis yang akan mengamati gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis dalam konteks konflik Israel-Palestina pada tahun 2023. Penelitian ini juga menganalisis terhadap konstruksi citra Yahudi pada periode anti-Zionis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana naratif dan stereotip terbentuk. Ini dapat membantu penulis dalam memahami dampaknya pada gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis dan bagaimana mereka merespons atau menentang upaya genosida terhadap kelompok Zionis. Selain itu, dengan melihat bagaimana kampanye anti-Zionis dipandang secara politik dan sosial pada masa lalu dapat memberikan konteks untuk memahami dinamika politik dan sosial yang mungkin memengaruhi gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis pada tahun 2023.

Kelima, artikel yang berjudul "*The Zionist Peril*" karya Lucien Wolf (1904), dari jurnal *The Jewish Quarterly Review*. Artikel ini membahas pandangan Wolf tentang Zionisme dan gerakan politik Yahudi pada awal abad ke-20. Wolf menentang Zionisme dan percaya bahwa Yahudi bukanlah sebuah bangsa, tetapi identitas agama dan spiritual. Wolf berpendapat bahwa Zionisme merupakan ancaman bagi Yahudi di seluruh dunia

karena akan memperburuk diskriminasi dan antisemitisme mereka, serta mengancam kesetiaan dan hak-hak sipil mereka di negara-negara mereka. Wolf mengkritik Zionisme sebagai romantisme anarkis yang tidak realistis dan tidak sesuai dengan zaman. Dia juga mengkritik klaim Zionisme bahwa Yahudi berhak atas tanah air sendiri, yang dia anggap sebagai kesalahan yang bertentangan dengan agama Yahudi dan tradisi diaspora Yahudi. Wolf menawarkan alternatif Zionisme yang memperjuangkan emansipasi dan persaudaraan manusia serta asimilasi Yahudi ke dalam budaya dan masyarakat tempat mereka tinggal. Israel Zangwill, seorang penulis dan pemimpin Zionis yang membela Zionisme, menanggapi artikel Wolf dalam "Mr. Lucien Wolf on "The Zionist Peril".(Wolf, 1904, pp. 1–25)

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang akan mempelajari sejarah dan latar belakang konflik Israel-Palestina, termasuk pengaruh Inggris dan Ottoman serta gerakan nasionalis Arab dan Yahudi yang membentuk konteks politik di wilayah tersebut. Penelitian ini membantu pemahaman tentang gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis yang menentang genosida terhadap Zionis dalam konflik Israel-Palestina tahun 2023 dengan memberikan perspektif historis dan kontekstual. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan dan sikap Yahudi anti-Zionis telah berubah atau tetap sama sejak awal abad ke-20 hingga sekarang.

Keenam, Penelitian karya Hassan S. Shamir (1996) yang berjudul "*The Anti - Zionist Movement Within Israel : Its Origin, Travails and Growth*" dari jurnal *Proceedings of the Indian History Congress* volume 57. Dalam penelitian ini, Shamir membahas gerakan anti-Zionis di dalam Israel, mengeksplorasi asal-usul, kesulitan, dan pertumbuhannya. Penelitian ini menyelidiki sejarah dan perkembangan gerakan yang menentang ideologi Zionis di dalam negara itu sendiri. Penelitian ini mencakup elemen-elemen seperti sejarah perkembangan gerakan, konflik internal yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya. Sebagai artikel yang terdapat dalam *Proceedings of the Indian History Congress*, penelitian ini dapat memberikan perspektif khusus atau analisis terhadap gerakan anti-Zionis dalam konteks sejarah India. Penelitian S. Shamir Hassan mengenai gerakan anti-Zionis di Israel memberikan wawasan

mendalam tentang asal-usul, tantangan, dan pertumbuhan gerakan tersebut. Analisis terhadap konflik internal dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gerakan anti-Zionis dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang dinamika di dalam masyarakat Israel terkait ideologi Zionis (S. Shamir, 1996, pp. 891–899).

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan mengenai Analisis Aksi Dukungan dan Penentangan Kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap Tindakan Genosida oleh Kelompok Zionis dalam Konflik Israel-Palestina tahun 2023, penelitian Hassan dapat memberikan dasar historis dan pemahaman tentang bagaimana gerakan anti-Zionis telah berkembang di Israel. Ini dapat membantu mengkontekstualisasikan respons kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan kelompok Zionis dalam konflik yang berkelanjutan.

Ketujuh, Karya dari Dina Porat (1992), yang berjudul “*'Amalek's Accomplices' Blaming Zionism for the Holocaust: Anti-Zionist Ultra-Orthodoxy in Israel during the 1980s*” dari *Journal of Contemporary History* volume 27 bagian 4. Dalam penelitian ini, Dina Porat membahas fenomena Anti-Zionist Ultra-Orthodox di Israel selama tahun 1980-an. Artikel tersebut, berjudul 'Amalek's Accomplices,' mencermati bagaimana gerakan ultra-ortodoks menyalahkan gerakan Zionis atas peristiwa Holocaust. Fokusnya adalah pada kampanye yang diluncurkan oleh kelompok ultra-ortodoks yang menuduh gerakan Zionis, termasuk di Tanah Israel, sebagai rekan-rekan "Amalek" yang bertanggung jawab atas Holocaust. Penelitian ini memeriksa dinamika konflik dan persepsi internal di antara kelompok ultra-ortodoks terhadap gerakan Zionis pada periode tersebut.

Dalam penelitian 'Amalek's Accomplices,' Dina Porat mengulas konflik antara kelompok Anti-Zionist Ultra-Orthodox di Israel pada tahun 1980-an, terutama terkait pandangan mereka terhadap gerakan Zionis dalam konteks Holocaust. Analisis ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika dan persepsi internal kelompok ultra-ortodoks terhadap gerakan Zionis. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berjudul "Analisis Aksi Dukungan dan Penentangan Kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap Tindakan Genosida oleh Kelompok Zionis dalam Konteks Konflik Israel-Palestina Tahun 2023," dapat terletak pada pemahaman lebih lanjut tentang sikap



kelompok Anti-Zionis terhadap sejarah Holocaust dan bagaimana pandangan ini mempengaruhi respons terhadap tindakan kelompok Zionis (Porat, 1992, pp. 695–729).

Kedelapan, Dalam artikel "*The Anti-Zionist Resolution*" oleh Bernard Lewis yang diterbitkan dalam jurnal *Foreign Affairs* pada Oktober 1976, volume 55 bagian 1. Penulis membahas Resolusi Anti-Zionis yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 10 November 1976. Resolusi ini menyatakan bahwa "Zionisme adalah bentuk rasisme dan diskriminasi rasial." Dalam penelitian ini, Bernard Lewis membahas latar belakang, konteks, dan implikasi dari resolusi ini. Dia mengeksplorasi argumen yang digunakan oleh pendukung resolusi serta reaksi dan tanggapan yang muncul dari berbagai pihak, terutama Israel dan komunitas Yahudi internasional.

Dengan memahami dinamika politik, diplomatik, dan sosial yang muncul dari resolusi tersebut, penelitian ini dapat membantu merinci dinamika serupa yang muncul dalam konteks konflik Israel-Palestina pada tahun 2023. Analisis Lewis juga dapat memberikan pemahaman tentang cara reaksi internasional terhadap tindakan Zionis dapat mempengaruhi pendapat dan sikap kelompok Yahudi anti-Zionis. Selain itu, pembahasan Bernard Lewis tentang isu-isu sensitif seperti anti-Semitisme dan hak kemerdekaan berpendapat dapat memberikan pandangan yang bermanfaat dalam memahami dinamika konflik yang kompleks dan beragam di Timur Tengah. Dengan merujuk ke penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan dapat menggali dampak historis dan pemahaman global terhadap konflik tersebut, memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis (Lewis, 1976).

Kesembilan, Dalam penelitian "*Anti-Zionism and Anti-Semitism*" oleh Robert Wistrich (2004) yang diterbitkan dalam jurnal *Jewish Political Studies Review*, Volume 16. Penulis membahas hubungan antara anti-Zionisme dan anti-Semitisme. Fokusnya adalah pada munculnya tema-tema anti-Semitisme dalam konteks gerakan anti-Zionis.

Wistrich mungkin mengeksplorasi bagaimana anti-Zionisme, sebagai kritik terhadap negara Israel dan proyek Zionis, dapat menjadi bentuk tersembunyi dari anti-Semitisme.

Analisisnya mungkin mencakup pemahaman tentang bagaimana kritik terhadap politik Israel dapat melampaui kritik normatif menjadi pandangan yang bersifat anti-Semitisme. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antara kritik terhadap politik Israel, gerakan anti-Zionis, dan munculnya ekspresi anti-Semitisme dalam konteks politik dan sosial yang spesifik.

Penelitian yang dilakukan Wistrich dapat memberikan wawasan tentang bagaimana argumen anti-Zionis dapat mencakup elemen-elemen anti-Semitisme, dan bagaimana kelompok Yahudi yang menentang Zionisme mungkin terlibat dalam dinamika kompleks ini. Sehingga penelitian ini memiliki relevansi dengan studi yang akan dilakukan tentang "Analisis Aksi Dukungan dan Penentangan Kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap Tindakan." (Wistrich, 2004)

Terakhir, artikel karya Ilan Halevi yang berjudul "*Zionism Today*" dari jurnal *Arab Studies Quarterly* volume 7. Artikel ini membahas sejarah, ideologi, dan masalah Zionisme. Ini termasuk gerakan nasionalis Yahudi yang mendukung pembentukan negara Yahudi di Israel pada tahun 1984 dan bagaimana hal itu berdampak pada konflik Israel-Palestina. Halevi menunjukkan bahwa Zionisme adalah ideologi yang bertentangan dengan kepentingan dan hak-hak rakyat Palestina, dan bahwa Zionisme adalah jenis kolonialisme kontemporer yang menindas dan merusak kehidupan rakyat Palestina. Halevi juga mengkritik propaganda Zionis bahwa Yahudi memiliki hak agamis dan historis atas Palestina dan bahwa Yahudi harus kembali ke tanah air mereka untuk memenuhi mitos. Halevi menegaskan bahwa Orang-orang Palestina memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri dan mengakui Palestina sebagai tanah air mereka sendiri.

Halevi menggambarkan Zionisme sebagai solusi untuk masalah Yahudi yang dianiaya dan didiskriminasi di Eropa. Zionisme, yang menentang asimilasi di Eropa, mengadopsi ide nasionalisme modern. Dia menentang Zionisme dan kolonialisme, yang menghilangkan hak penduduk Palestina. Halevi menyoroti perbedaan antara klaim pembebasan Zionisme dan fakta penindasannya. Dia berpendapat bahwa perubahan yang terjadi di Israel dan dunia Arab menyebabkan krisis Zionisme. Nasionalis Palestina yang

memperjuangkan hak politik menghadapi tantangan. Selain itu, banyak orang Yahudi mengecam zionisme, terutama generasi muda yang tidak puas dengan keadaan saat ini. Menurut Halevi, Zionisme harus mengubah paradigmanya atau menghadapi kemunduran (Halvei, 1984, pp. 3–10).

Studi ini menekankan perbedaan pendapat yang ada di antara komunitas Yahudi tentang Zionisme, termasuk Yahudi anti-Zionis yang menganggap Zionisme sebagai ancaman bagi identitas dan keselamatan mereka. Penelitian ini juga menjelaskan sejarah dan konteks konflik Israel-Palestina, serta peran Inggris, Ottoman, dan gerakan nasionalis Arab dan Yahudi yang membentuk keadaan politik di wilayah tersebut. Studi ini memberikan perspektif historis dan kontekstual untuk memahami gerakan Yahudi anti-Zionis dalam menentang upaya genosida terhadap Zionis dalam konflik Israel-Palestina tahun 2023. Studi ini juga dapat menawarkan bahan perbandingan dan analisis untuk melihat bagaimana pandangan dan sikap Yahudi anti-Zionis berkembang dari awal hingga saat ini.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan lintas disiplin yang mengintegrasikan analisis sejarah, kebebasan berbicara, retorika konflik internasional, dan dinamika kelompok agama dalam menanggapi tindakan genosida. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas aspek-aspek berbeda terkait Zionisme, anti-Zionisme, dan konflik Israel-Palestina, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi baru yang berkaitan dengan tindakan genosida dan respons kelompok Yahudi anti-Zionis dalam konteks aktual pada tahun 2023. Penelitian ini juga berusaha memahami kemungkinan munculnya argumen atau tindakan kelompok Yahudi anti-Zionis, mengingat keterkaitan yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya terkait anti-Zionisme. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi inovatif terhadap pemahaman dinamika kompleks konflik Israel-Palestina dan peran kelompok Yahudi dalam menanggapi situasi yang berkembang pada tahun 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami dinamika kompleks Konflik Israel-Palestina pada tahun 2023 melalui lensa aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida yang diduga dilakukan oleh kelompok

Zionis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dimensi baru yang terkait dengan respons kelompok Yahudi terhadap situasi konflik, dengan fokus pada interaksi antara kelompok anti-Zionis dan upaya genosida yang mungkin terjadi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejak perang antara Hamas dan Israel terjadi pada 7 Oktober 2023, sejumlah kelompok, termasuk warga Yahudi yang menentang kebijakan Israel terhadap Palestina, melakukan protes menentang Israel. Kelompok-kelompok Yahudi anti-zionis, yang berpihak pada Palestina, sering mengkritik Israel sebagai kekuatan kolonial dan rasis, serta menekankan perlindungan hak asasi manusia bagi warga Palestina. Konflik ini tidak hanya melibatkan pertempuran fisik antara Israel dan Palestina, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok Yahudi anti-Zionis dan kelompok Zionis. Maka dari itu, jika dilihat dari latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang terurai diatas, maka timbulah research question dalam penulisan ini yakni:

### **Research Question**

1. Bagaimana gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis dalam menentang genosida oleh Israel di Gaza Tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk aksi dukungan yang dilakukan kelompok anti-Zionis dalam menentang genosida oleh Israel di Gaza Tahun 2023.

## **1.4 Batasan Penelitian**

1. Waktu Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada periode satu tahun, yaitu dari Januari 2023 hingga Desember 2023. Fokus pada tahun tersebut untuk memastikan data yang dianalisis relevan dengan kondisi aktual di lapangan.
2. Fokus Penelitian: Penelitian ini akan difokuskan pada aksi dukungan dan penentangan yang dilakukan oleh kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida yang dilakukan oleh kelompok Zionis dalam konteks konflik Israel-Palestina. Fokus

analisis akan mencakup berbagai bentuk aksi, seperti demonstrasi, kampanye sosial, dan pernyataan resmi dari kelompok-kelompok terkait.

3. **Sumber Data:** Sumber data utama akan melibatkan analisis dokumen resmi, termasuk pernyataan resmi kelompok Yahudi, literatur ilmiah, dan berita-berita terkini yang terkait dengan konflik Israel-Palestina. Sumber data sekunder juga akan digunakan, seperti laporan dari lembaga-lembaga internasional dan pemerintah terkait.
4. **Wilayah Penelitian:** Wilayah Penelitian Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada wilayah terkait konflik Israel-Palestina, dengan penekanan khusus pada aksi kelompok Yahudi anti-Zionis dan tindakan genosida yang dilakukan oleh kelompok Zionis. Wilayah penelitian melibatkan area geografis yang secara langsung terpengaruh oleh konflik tersebut, termasuk Israel, Tepi Barat, dan Jalur Gaza.

Dengan membatasi penelitian pada aspek-aspek tersebut, diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis dalam konteks konflik Israel-Palestina pada tahun 2023.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika konflik Israel-Palestina, khususnya dalam konteks aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat untuk pemahaman global terhadap konflik tersebut.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman akademis terhadap dinamika konflik Israel-Palestina dengan fokus khusus pada respons kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida. Temuan Penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk studi lebih lanjut dalam bidang ilmu social dan studi konflik.

3. Temuan Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang dalam bidang studi konflik, agama, dan dinamika sosial. Hal ini akan membuka pintu bagi pengembangan konsep-konsep baru dan penelitian lebih lanjut untuk mendalami aspek-aspek khusus yang mungkin belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Liberalisme**

Liberalisme adalah pandangan politik yang berpusat pada kebebasan individu, hak asasi manusia, persetujuan rakyat, dan keterlibatan pemerintah yang terbatas dalam urusan pribadi dan ekonomi. Ideologi ini mendukung sistem pemerintahan demokratis, kebebasan pribadi seperti kebebasan berbicara, beragama, dan pers, serta pentingnya ekonomi pasar bebas (Christman, 1991). Ide-ide liberal ini berasal dari pemikiran tokoh seperti John Locke dan menekankan konsep pemisahan kekuasaan untuk mencegah penyalahgunaan oleh pemerintah. Selama berabad-abad, pemikiran liberal telah tersebar luas di seluruh dunia, terutama di negara-negara demokratis Barat. Hal ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai individualisme, kesetaraan kesempatan, dan perlindungan hak sipil (George, 2010).

Liberalisme tumbuh subur di abad ke-18 dan ke-19 di Prancis dan Inggris sebagai tanggapan terhadap kekuasaan absolut monarki dan sistem feodal yang membatasi kebebasan individu. Di masa itu, monarki di kedua negara tersebut memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, yang mengurangi kebebasan individu dan mendorong upaya reformasi yang lebih demokratis (Hall, 1987). Pemikiran-pemikiran Pencerahan, yang dianut oleh filsuf-filsuf seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau, menegaskan pentingnya hak asasi manusia dan kontrak sosial, yang menjadi dasar bagi perkembangan liberalisme. Liberalisme juga dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem feodal yang menghalangi kebebasan individu dan menimbulkan ketidaksetaraan sosial (George, 2010). Dengan demikian, liberalisme lahir sebagai gerakan yang memperjuangkan kebebasan individu, hak asasi manusia, dan sistem politik yang lebih demokratis sebagai respons terhadap situasi politik dan sosial pada masa itu (Jung, 2006).

Kebebasan individu dalam liberalisme adalah pondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan dinamis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama

untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Aida, 2005). Liberalisme memperjuangkan kebebasan berekspresi dan memungkinkan pertukaran ide dan diskusi yang penting untuk pengambilan keputusan yang demokratis. Dalam pandangan liberal, kebebasan diberikan kepada individu untuk berkumpul, bersatu, dan menyuarakan aspirasi mereka tanpa rasa takut akan penindasan, yang dianggap krusial dalam membangun masyarakat sipil yang kokoh. Setiap individu dalam liberalisme diberikan hak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya, dengan syarat tidak merugikan hak-hak individu lainnya, sehingga menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman (Harto, 2008).

Liberalisme mengedepankan prinsip-prinsip hak asasi manusia sebagai hal yang sangat penting. Dalam konteks gerakan anti-Zionis, kelompok Yahudi yang menganut paham liberalisme berusaha keras untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia bagi semua individu di Gaza, termasuk warga Palestina, tanpa memandang agama atau etnis mereka. Selain itu, liberalisme mendorong adanya kebebasan berpendapat sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat dan memperjuangkan hak-hak individu. Kelompok Yahudi yang menentang Zionisme dapat menggunakan kebebasan berpendapat ini untuk mengkritik kebijakan Israel di Gaza dan mempromosikan solusi damai dalam menangani konflik tersebut.

Liberalisme juga menekankan penyelesaian konflik melalui dialog, diplomasi, dan aturan hukum internasional, bukan melalui kekerasan. Dalam menganalisis gerakan anti-Zionis, pendekatan damai ini sangatlah penting untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan dalam menentang kebijakan Israel di Gaza. Nilai-nilai universal juga menjadi fokus dalam paham liberalisme, di mana pentingnya solidaritas global dan dukungan terhadap hak asasi manusia ditekankan tanpa memandang latar belakang agama atau kebangsaan individu. Terakhir, liberalisme juga mengadvokasi perlindungan terhadap minoritas dan upaya pencegahan terhadap penindasan terhadap mereka. Dalam konteks gerakan anti-Zionis oleh kelompok Yahudi, perspektif ini dapat digunakan untuk menyoroti usaha mereka dalam memperjuangkan hak dan keadilan bagi minoritas di Gaza.



## 2.2 Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai tujuan kelompok (Sujatmiko, 2006). Secara konseptual, gerakan sosial adalah inisiatif bersama masyarakat yang dibangun untuk menyampaikan tuntutan terkait perubahan dalam institusi dan kebijakan pemerintah (Hasanuddin, 2013, pp. 60–63). Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap tindakan tidak adil terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial muncul sebagai reaksi terhadap keadaan yang tidak diinginkan oleh masyarakat atau sebagai dorongan untuk mengubah kebijakan yang dianggap tidak adil. Ini adalah upaya bersama masyarakat untuk menciptakan perubahan dalam struktur pemerintahan, kebijakan, atau institusi yang dianggap perlu disesuaikan (Haris et al., 2019, pp. 16–20).

Perkembangan Gerakan Sosial dan Teori dalam Beberapa Dasawarsa Terakhir. Gerakan sosial telah mengalami pertumbuhan signifikan sejak tahun 1940-an. Pada awalnya, teori-teori gerakan sosial mulai terbentuk, dan perkembangannya terus berlanjut hingga saat ini. Periode pertama, dari tahun 1940 hingga 1960, lebih menitikberatkan pada aspek irasional gerakan sosial. Kemudian, periode kedua yang dimulai pada tahun 1960, menekankan gerakan kemasyarakatan sebagai aktor rasional dalam struktur sosial. Terakhir, periode ketiga yang dimulai pada tahun 1970-an, menekankan pada dekonstruksi gerakan sosial, mencoba memahami elemen-elemen yang membentuk dan mempengaruhi gerakan tersebut (Mirsal, 2004).

Dalam perkembangan studi gerakan sosial, terjadi pergeseran paradigma dimana penelitian tidak lagi didominasi oleh akademisi dari Eropa dan Amerika Utara. Sebaliknya, fokus telah meluas untuk mencakup contoh kasus global, menunjukkan adanya pendekatan global dalam memahami dinamika gerakan sosial (Haris et al., 2019). Dari perspektif sosiologi, gerakan sosial diartikan sebagai bentuk perlawanan yang mencakup berbagai aktivitas seperti aksi massa, unjuk rasa, dan demonstrasi. Ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau tuntutan mereka, yang merupakan aspek integral dalam kajian sosiologi mengenai gerakan sosial (G Sujatmiko, 2006).

Gerakan sosial adalah manifestasi politik perlawanan yang melibatkan partisipasi aktif rakyat biasa bersama dengan kelompok-kelompok tertentu. Ini menciptakan dinamika politik yang melibatkan partisipasi lebih luas daripada kelompok elit, membawa dimensi demokratis dalam analisis gerakan sosial (Tarrow, 1998).

Dalam teori gerakan sosial terdapat dua kategori diantaranya gerakan sosial lama yang didasarkan pada kesamaan kelas sosial, seperti kelas buruh, dan gerakan sosial baru Berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan identitas individu dan kelompok, seperti hak-hak minoritas dan kesetaraan gender.

Gerakan sosial lama adalah gerakan yang mulai muncul sejak awal abad ke-20, terutama saat masyarakat menghadapi perubahan besar akibat industrialisasi dan urbanisasi yang cepat. Gerakan ini fokus pada masalah ekonomi dan material yang mempengaruhi kelompok-kelompok sosial tertentu (Lynch, 1977). Di Indonesia, contohnya adalah gerakan buruh yang menuntut kondisi kerja yang lebih baik, gerakan petani yang berjuang untuk reforma agraria, dan gerakan mahasiswa yang memperjuangkan perubahan politik, seperti yang terjadi dalam sejarah TRITURA pada tahun 1966. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam struktur ekonomi dan politik untuk keadilan sosial dan ekonomi (Juliawan, 2011).

Karakteristik utama dari gerakan sosial lama adalah basisnya yang didasarkan pada kesamaan kelas sosial. Misalnya, gerakan buruh berjuang untuk meningkatkan kondisi buruh di pabrik-pabrik atau industri, sementara gerakan petani berfokus pada isu-isu agraria yang memengaruhi kehidupan petani di pedesaan. Tujuan utama dari gerakan sosial lama adalah untuk menciptakan perubahan dalam struktur ekonomi dan politik yang ada, dengan harapan dapat mencapai keadilan sosial dan ekonomi bagi kelompok-kelompok yang mereka wakili. Ini menjadikan gerakan sosial lama sebagai upaya kolektif yang berjuang untuk kepentingan material dan politik yang lebih luas, dengan strategi dan taktik yang sering kali berfokus pada perubahan hukum atau regulasi untuk mencapai tujuan mereka (Eggert & Giugni, 2012).

Sedangkan, gerakan sosial baru adalah konsep dalam sosiologi yang muncul pada akhir abad ke-20. Mereka berbeda dari gerakan sosial lama yang berfokus pada isu-isu material seperti kondisi kerja dan distribusi ekonomi. Beberapa karakteristik utama dari gerakan sosial baru yaitu yang pertama Fokus pada Identitas dan Hak Asasi Manusia. Gerakan sosial baru menitikberatkan pada isu-isu yang berkaitan dengan identitas, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Mereka memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok yang tertindas, termasuk isu-isu seperti hak-hak LGBT, feminisme, dan anti-rasisme (Millward & Takhar, 2019).

Selain itu, gerakan sosial baru juga menekankan tujuan sosial dan ekologis. Mereka tidak hanya berusaha untuk mengubah kebijakan sosial dan budaya yang ada, tetapi juga berkomitmen untuk melestarikan lingkungan hidup. Contoh konkretnya adalah gerakan lingkungan hidup, yang berjuang untuk melindungi alam dari aktivitas-aktivitas yang merusak dan menciptakan kondisi yang lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang. Gerakan sosial baru menggambarkan transformasi dalam cara masyarakat berorganisasi dan memperjuangkan tujuan-tujuan mereka, dengan lebih menekankan pada aspek identitas, budaya, dan lingkungan dalam upaya mencapai perubahan sosial yang lebih luas dan inklusif (Nedelmann & Scott, 1991).

Tidak seperti gerakan sosial lama yang biasanya memiliki struktur organisasi yang hirarkis, gerakan sosial baru cenderung lebih desentralisasi dan fleksibel (Millward & Takhar, 2019). Mereka bekerja melalui jaringan organisasi dan komunitas yang longgar, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi. Teknologi modern, terutama internet dan media sosial, memainkan peran penting dalam gerakan sosial baru. Mereka menggunakan platform ini untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, dan mengorganisir aksi protes dan kampanye (Fuchs, 2006).

Gerakan Yahudi anti-Zionis yang menentang genosida Israel di Gaza pada tahun 2023 bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial baru. Hal ini karena gerakan sosial baru biasanya fokus pada isu-isu identitas, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Ini sangat

relevan dengan gerakan Yahudi anti-Zionis yang menentang tindakan genosida dan penindasan terhadap warga Palestina.

Gerakan ini melibatkan berbagai kelompok di banyak negara, menunjukkan sifat transnasional yang merupakan ciri khas gerakan sosial baru. Protes dan kampanye mereka dilakukan di berbagai belahan dunia. Selain itu, gerakan ini menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, dan membangun jaringan internasional. Hal ini sangat khas dari gerakan sosial baru yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampaknya (Millward & Takhar, 2019).

Gerakan sosial baru biasanya memiliki struktur yang lebih desentralisasi dan tidak terlalu hierarkis. Kelompok-kelompok Yahudi anti-Zionis biasanya beroperasi dengan kepemimpinan kolektif dan bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional, menunjukkan sifat fleksibel dan terorganisir tanpa hierarki yang kaku.

Dalam penelitian ini, relevansi teori gerakan sosial terlihat melalui analisis aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis dalam konflik Israel-Palestina pada tahun 2023. Teori gerakan sosial membantu memahami dinamika kelompok-kelompok ini, baik yang pro-Palestina maupun pro-Israel. Fokus pada tindakan genosida oleh kelompok Zionis dan respons kelompok Yahudi anti-Zionis menggambarkan konflik yang melibatkan aspek agama dan politik. Teori gerakan sosial digunakan untuk menganalisis motivasi, strategi, dan bentuk dukungan aksi yang dilakukan kelompok Yahudi anti-Zionis. Teori ini dapat membantu untuk menganalisis bagaimana kelompok-kelompok yahudi yang mendukung palestina ini bersaing dalam menyuarakan dukungan, dan merespons tindakan genosida Israel terhadap Palestina. Penerapan teori gerakan sosial membantu membongkar kompleksitas konflik dengan memperhatikan faktor sosial, politik, dan agama.

### **2.3 Teori Mobilisasi Sumber Daya**

Teori mobilisasi sumber daya adalah konsep yang digunakan dalam mempelajari gerakan sosial, yang menyatakan bahwa kesuksesan gerakan sosial tergantung pada

sumber daya yang dimilikinya dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya tersebut (Crossman, 2020). Menurut teori ini, pengumpulan dan alokasi sumber daya seperti waktu, uang, keterampilan, dan peluang atau momentum merupakan faktor penentu dalam hasil dari gerakan sosial (Barker-Plummer, 2002).

Teori Mobilisasi Sumber memiliki beberapa kontributor utama, tetapi salah satu tokoh sentral yang mengembangkan konsep ini adalah Mayer N. Zald. Bersama dengan John D. McCarthy, Zald membentuk dasar bagi Teori Pengumpulan Sumber Daya pada akhir tahun 1970-an. Pada tahun 1977, Zald dan McCarthy mempublikasikan makalah berjudul "*Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory*," Dalam makalah tersebut, mereka mendefinisikan organisasi gerakan sosial sebagai kelompok yang memperjuangkan perubahan sosial, sementara industri gerakan sosial adalah sekelompok organisasi yang memiliki tujuan serupa (Zald, 1977).

Teori Mobilisasi Sumber Daya adalah pendekatan penting dalam menganalisis gerakan sosial. Teori ini menyoroti bahwa kesuksesan gerakan sosial tidak hanya bergantung pada keluhan atau ketidakpuasan, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola dan memobilisasi sumber daya. Pada umumnya, teori ini menandai pergeseran dari pandangan sebelumnya yang hanya fokus pada aspek-aspek ideologis atau normatif. (Jenkins, 1983, pp. 527–553)

Teori Mobilisasi Sumber Daya berkembang sebagai konsep utama dalam menganalisis gerakan sosial. Pada akhir 1970-an, Mayer N. Zald dan John D. McCarthy merintis dasar teori ini dan mengusulkan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak hanya tergantung pada ketidakpuasan, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola dan memobilisasi sumber daya. Seiring waktu, teori ini menjadi kerangka kerja dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif. Pengembangan teori ini melibatkan penerapan konsep mobilisasi sumber daya dalam berbagai konteks, memperkaya pemahaman tentang bagaimana gerakan sosial memperoleh dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan mereka. (Cress & Snow, 1996)

Teori ini menyatakan bahwa kelompok yang merasa dirugikan harus secara strategis mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya untuk mendorong tujuan mereka. Pandangan ini menganggap gerakan sosial sebagai pelaku yang rasional yang harus menavigasi lanskap sosial dan politik, memperoleh dukungan dan sumber daya untuk mencapai tujuan mereka. Pengumpulan sumber daya melibatkan perolehan sumber daya dari penyedia dan penggunaan berbagai mekanisme untuk melaksanakan pekerjaan organisasi secara efektif (Golhasani & Hosseinirad, 2017, pp. 1–4). Waktu, uang, ketrampilan, dan peluang atau momentum dianggap sebagai elemen penting bagi keberhasilan gerakan sosial menurut teori mobilisasi sumber daya. Perspektif ini berbeda dengan teori-teori sebelumnya yang hanya fokus pada keluhan dan mengabaikan aspek strategis dalam mengumpulkan sumber daya untuk perubahan social (Edwards & Gillham, 2013).

Waktu adalah seberapa lama gerakan sosial punya untuk mencapai tujuan mereka. Penting bagi gerakan untuk menggunakan waktu dengan bijak, karena itu bisa membantu mereka merencanakan kegiatan dengan baik. Contohnya, gerakan yang bisa cepat merespons perubahan dalam politik atau masyarakat, mungkin lebih sukses dibanding yang lambat bereaksi. Jadi, bagaimana gerakan menggunakan waktu bisa sangat mempengaruhi keberhasilan mereka (Zald, 1977).

Uang adalah sumber daya finansial yang sangat penting untuk gerakan sosial. Dalam banyak kasus, dana diperlukan untuk membiayai berbagai aktivitas gerakan, seperti kampanye, penggalangan dukungan, perekrutan anggota, pengembangan infrastruktur organisasi, dan pemeliharaan operasional. Uang dapat digunakan untuk membayar staf, menyediakan materi promosi, menyewa tempat untuk acara, atau memfasilitasi perjalanan anggota gerakan. Oleh karena itu, akses yang memadai terhadap sumber daya finansial dapat memberikan keunggulan bagi gerakan sosial dalam mencapai tujuan mereka (Zald, 1977).

Keterampilan merujuk pada kemampuan individu dalam gerakan sosial untuk berkomunikasi, mengorganisir, dan melaksanakan tindakan yang efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun kepemimpinan yang kuat dan dalam menggerakkan

massa untuk tujuan yang sama. Keterampilan ini mencakup kemampuan komunikasi publik, strategi pemasaran, negosiasi, manajemen konflik, serta keterampilan teknis yang relevan dengan tujuan gerakan, seperti keterampilan teknologi informasi atau pengetahuan hukum (Zald, 1977).

Peluang atau momentum mengacu pada momen atau kesempatan kritis yang bisa dimanfaatkan oleh gerakan sosial untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Ini bisa berupa peristiwa tertentu, seperti krisis sosial atau politik, perubahan dalam opini publik, atau kegagalan kebijakan yang dapat memperkuat gerakan tersebut. Gerakan yang dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang ini mungkin dapat mencapai keberhasilan yang lebih besar daripada yang tidak bisa. Dengan memanfaatkan momentum, gerakan bisa mendapatkan lebih banyak dukungan, meningkatkan visibilitas mereka, dan memperkuat posisi mereka dalam mempengaruhi kebijakan atau perubahan social (Zald, 1977).

Dalam konteks penelitian analisis aksi dukungan dan penentangan kelompok Yahudi anti-Zionis terhadap tindakan genosida oleh kelompok Zionis dalam konflik Israel-Palestina tahun 2023, Teori Mobilisasi Sumber Daya memiliki relevansi yang untuk membuka pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok anti-Zionis dan bagaimana mereka merespons tindakan genosida. Teori ini membantu memahami bagaimana kelompok anti-Zionis memanfaatkan sumber daya seperti dukungan finansial, keterampilan, dan dukungan publik untuk melawan tindakan genosida oleh kelompok Zionis. Analisis dapat dilakukan terkait bagaimana pengelolaan sumber daya ini berkontribusi pada efektivitas gerakan anti-Zionis.

Teori ini relevan untuk melihat sejauh mana kelompok ini memiliki struktur organisasi yang solid. Bagaimana anggota diorganisir, bagaimana sumber daya dikelola, dan bagaimana koordinasi terjadi dapat dijelaskan dengan konsep organisasi dalam teori mobilisasi sumber daya. Teori ini dapat membantu menjelaskan siapa yang mendukung kelompok anti-Zionis, dan bagaimana jaringan ini digunakan untuk memobilisasi sumber daya yang diperlukan.

Teori ini membantu menganalisis bagaimana ketidakpuasan terhadap tindakan genosida memicu respons kolektif dari kelompok anti-Zionis. Bagaimana kelompok ini mengelola ketidakpuasan menjadi aksi konkrit dapat dijelaskan dengan konsep respons terhadap ketidakpuasan dalam teori mobilisasi sumber daya. Dengan merujuk pada teori ini, analisis terhadap gerakan kelompok Yahudi anti-Zionis dalam menentang genosida oleh Israel dapat lebih komprehensif dan terstruktur, membawa pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika gerakan ini dalam konteks konflik yang kompleks.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

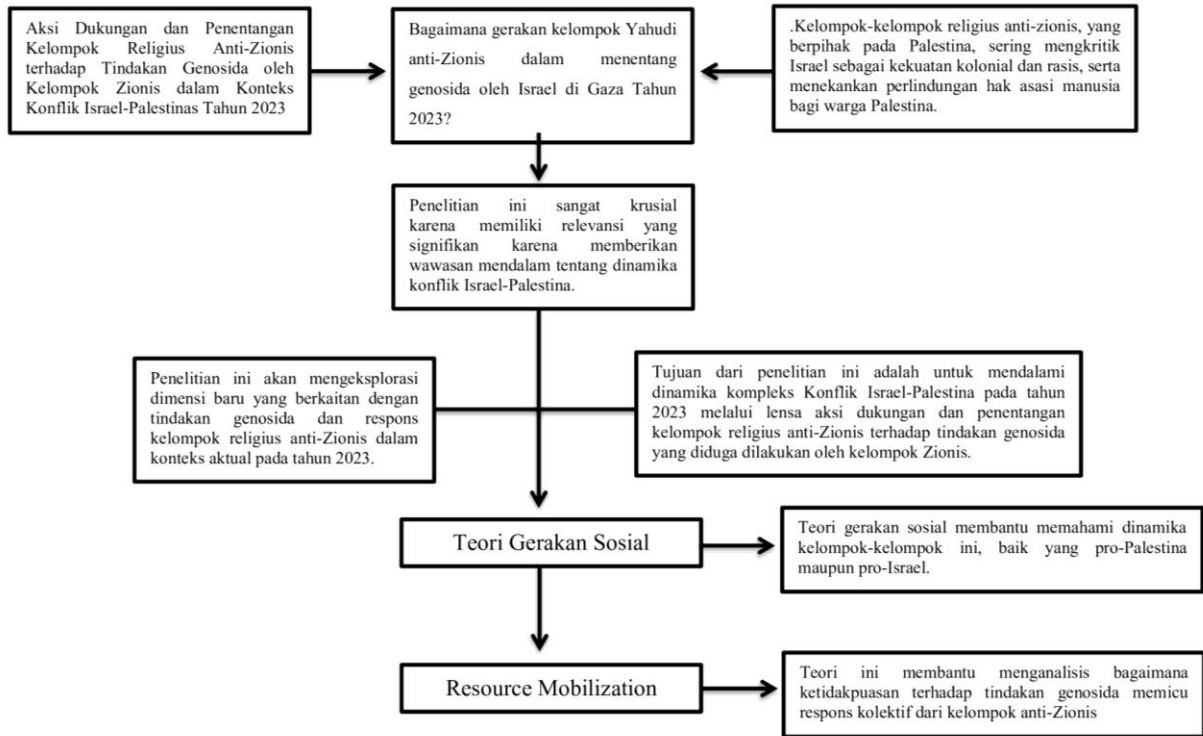
Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang berperan sebagai alur logika sistematis dari tema yang akan ditulis atau diteliti. Kerangka pemikiran membantu peneliti atau penulis dalam merancang struktur pemikiran yang terorganisir, menghubungkan teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Ini menciptakan dasar pemikiran yang memadukan elemen-elemen tersebut untuk mendukung analisis atau pembahasan yang lebih mendalam. (Bloom & Reenen, 2013) Dalam konteks penelitian, kerangka pemikiran adalah alur logika berpikir yang menghubungkan teori atau konsep dengan variabel-variabel yang akan diamati. Ini membantu menyusun langkah-langkah penelitian dan memberikan panduan struktural untuk penyelidikan ilmiah. (Rachmatsari, 2017)

Kerangka berpikir memiliki tujuan utama untuk membentuk alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara logis. Sebuah kerangka pemikiran tidak sekadar merupakan kumpulan informasi dari berbagai sumber atau pemahaman semata. Lebih dari itu, kerangka pemikiran memerlukan lebih dari sekadar data atau informasi relevan. Pemahaman yang tertanam dalam kerangka pemikiran menjadi dasar bagi pemahaman-pemahaman lain yang mungkin telah ada sebelumnya. Dalam esensinya, kerangka pemikiran menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan pemikiran dalam sebuah penelitian (Keifer, 2018).



Gambar 2.1

Kerangka Alur Pikir



Sumber : (Diolah dari berbagai sumber, 2023)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara menyeluruh dan kritis dengan menggunakan metode tertentu. Adanya suatu masalah yang membutuhkan jawaban yang tepat menyebabkan keinginan untuk mengetahui sesuatu secara menyeluruh. Fokus penelitian adalah masalah yang tercakup dalam pertanyaan penelitian dan yang muncul dalam pikiran peneliti setelah melakukan penelaahan situasi yang meragukan. Oleh karena itu, proses berpikir yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah diperlukan agar hasil yang dihasilkan dapat diterima (Zaini et al., 2023, pp. 1–2).

Penelitian adalah proses yang objektif untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengembangkan dan membuktikan bahwa itu berguna untuk memecahkan masalah dalam bidang tertentu (Mulyani, 2021). Selain itu, metode penelitian berhubungan dengan teknik, prosedur, alat, dan desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih, dan prosedur, teknik, dan alat yang digunakan harus sesuai dengan metode penelitian yang ditetapkan (Ibrahim, 2018, p. 30).

#### **3.2 Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi individu atau kelompok (Zaini et al., 2023, pp. 9–10). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan gambaran yang kompleks dengan memeriksa kata-kata, menyelidiki laporan rinci dari perspektif responden, dan menyelidiki situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih sering menggunakan pendekatan induktif untuk analisis. Peneliti adalah alat kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis, dan mengonstruksi subjek penelitian, peneliti harus memiliki

pengetahuan teoritis dan wawasan yang luas. Pemahaman makna dan nilai yang relevan sangat penting dalam penelitian ini (Murdiyanto, 2020, p. 19).

Menurut (Suyitno, 2021, p. 83) dalam penelitian kualitatif, penting untuk menyatakan tujuan dengan jelas, tegas, dan eksplisit. Beberapa sumber menyatakan bahwa tujuan penelitian memiliki peran dalam memberikan arah bagi jalannya penelitian. Selain itu, tidak jarang tujuan penelitian juga memiliki makna filosofis yang bersandar pada pendekatan hermeneutik. Tujuan penelitian dapat dianggap sebagai pemandu yang memberikan arah serta memiliki dimensi filosofis melalui pendekatan hermeneutik. Dalam penelitian kualitatif, "kejadian" yang ditemukan selama kegiatan lapangan menentukan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi. Akibatnya, pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Keduanya berlangsung secara bersamaan; tidak linier, prosesnya interaktif. (Rijali, 2019, pp. 82–83).

Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena (seperti sosial atau pendidikan), bukan karakteristik populasi target. Dalam penelitian kuantitatif, penentuan informan kunci sangat penting. Informan kunci harus memiliki keterlibatan dengan situasi atau kondisi sosial yang akan dikaji dalam fokus penelitian. Oleh karena itu, memilih subjek penelitian melalui teknik acak (random) tidak relevan. Jumlah sampel atau informan tidak dipermasalahkan dalam penelitian kualitatif; sebaliknya, semua tergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti. Subjek (informan) penelitian kualitatif diharapkan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang akan kita gali. Sebaliknya, responden dalam penelitian kuantitatif hanya menanggapi instrumen yang telah kita buat, dan mereka disebut "responden responden" (Suyitno, 2021, p. 95).

Sehingga metode kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap tindakan, dukungan, dan penentangan kelompok Yahudi terhadap Zionisme dalam konteks konflik Israel-Palestina. Metode ini memfasilitasi pemahaman yang

lebih dalam tentang perspektif, motivasi, dan pengalaman partisipan dalam menanggapi genosida yang dilakukan oleh kelompok Zionis. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi tema baru atau temuan yang tidak terduga karena konflik Israel-Palestina selalu berubah.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Proses sistematis untuk mengumpulkan informasi rinci tentang subjek penelitian tertentu dikenal sebagai pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan harus dalam format tertentu sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi rinci tentang topik penelitian tertentu. Peneliti harus mengingat bahwa data penelitian harus akurat dan asli, tidak peduli metode dan teknik apa yang digunakan. Informasi yang dikumpulkan harus diformat sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang muncul. Peneliti harus memastikan bahwa data penelitian dikumpulkan dengan benar. Ini terlepas dari metode dan teknik yang digunakan (Nugroho, 2022, p. 170).

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian memiliki hubungan dengan metode pengumpulan data. Hal ini disebabkan oleh tujuan utamanya, yaitu untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2013) Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, penulis dapat lebih mudah menyusun masalah yang terkait dengan kasus atau masalah yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan studi dokumen, studi literature, dan metode berbasis internet untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

#### **3.3.1 Studi Dokumen**

Pada masa lalu, metode atau studi dokumen jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif. Namun, pada saat ini, studi dokumen menjadi komponen penting dan penting dari metodologi penelitian kualitatif. Ini karena ada pemahaman dan kesadaran baru yang muncul di kalangan para peneliti, bahwa jumlah data yang signifikan tersimpan dalam bentuk dokumen, yang berarti

bahwa penggalian sumber data harus dilakukan dengan mempelajari dokumen. sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif (Nilamsari, 2014, p. 178) .

Studi Dokumen , sehubungan dengan teknik pengumpulan datanya, adalah salah satu jenis metode yang paling sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah, tetapi saat ini penelitian dokumen banyak digunakan dalam bidang ilmu sosial lain dalam metodologi penelitian yang digunakannya. Penggunaan dokumen ini terkait dengan analisis isi, yang dilakukan dengan memeriksa secara sistematis berbagai bentuk komunikasi yang ditulis dalam dokumen dengan tujuan untuk menganalisis isi. Ini diakui karena sebagian besar data sosial dan fakta tersimpan dalam material dalam bentuk rekaman. Oleh karena itu, ilmu sosial saat ini memprioritaskan penelitian dokumen yang berkaitan dengan metode pengumpulan datanya.(Nilamsari, 2014, p. 179)

Hal ini memberi tahu peneliti bahwa ada banyak data penting yang dapat ditemukan dalam dokumen, yang mendorong mereka untuk memberikan perhatian lebih besar pada studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Ini diakui karena sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan rekaman, yang membuat studi dokumen relevan dan efektif dalam pengumpulan data kualitatif. Penelitian dokumen awalnya banyak digunakan dalam kajian sejarah, tetapi sekarang telah berkembang ke berbagai bidang ilmu sosial untuk melihat berbagai jenis data yang dapat ditemukan dalam dokumen.

### **3.3.2 Studi Literatur**

Studi literatur, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, adalah metode pengumpulan data sekunder yang melibatkan analisis literatur dan teks yang terkait dengan topik penelitian(Nazir, 2009). Studi literature mengumpulkan data dengan menganalisis buku, catatan, literatur, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut (Mardalis, 1995), studi literatur adalah studi dengan

mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bahan perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan sebagainya.

### **3.3.3 Data Sekunder**

Data sekunder adalah jenis data historis yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan dapat diakses untuk digunakan dalam penelitian orang lain. (Nugroho, 2022, p. 172) Data sekunder yang dimiliki, dikumpulkan, atau diterbitkan oleh pihak lain, seperti publikasi laporan keuangan, basis data online dan offline, dan penelitian pihak lain, dan sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Selain itu data sekunder juga membantu dalam desain penelitian yang lebih besar dan dalam pembuatan kerangka sampel yang tepat (Nugroho, 2022, pp. 184–185).

## **3.4 Teknik Analisis Data**

### **3.4.1 Analisis Sekunder**

Analisis sekunder adalah proses menganalisis data yang sudah ada tanpa perlu melakukan wawancara, survey, atau observasi tambahan. Metodenya melibatkan penggunaan data yang sudah terkumpul, seperti hasil penelitian sebelumnya atau data primer yang telah diolah. Penelitian sekunder sering disebut juga penelitian meja. Keuntungan analisis data sekunder termasuk efisiensi waktu dan biaya karena tidak memerlukan pengumpulan data baru. Selain itu, data sekunder dapat digunakan dalam skema kerjasama, seperti penggunaan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga tertentu. Analisis data sekunder menggunakan data yang sudah ada. Dengan demikian, analisis data sekunder tidak mengumpulkan data sendiri melalui wawancara, penyebaran angket, tes, atau penggunaan skala penilaian atau skala likert. Data sekunder dapat berupa data hasil penelitian atau dokumen administratif kelembagaan (Nugroho, 2022).

Jadi, penggunaan analisis sekunder dari sumber seperti penelitian sebelumnya, dokumen, buku, dan jurnal memungkinkan pengumpulan data yang lebih efektif. Data sekunder memungkinkan akses ke informasi historis yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina, yang memungkinkan untuk menganalisis secara menyeluruh

perubahan dan tren dalam dukungan dan penentangan terhadap Zionisme dari berbagai kelompok Yahudi. Data yang telah diverifikasi dan diterbitkan oleh pihak lain cenderung memiliki tingkat validitas dan keandalan yang tinggi. Penggunaan data yang telah melewati proses verifikasi dapat meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian. Dengan mencakup kerangka sampel yang lebih luas, data sekunder membantu desain penelitian yang lebih besar. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap tindakan yang mendukung dan menentang kelompok Yahudi.

### **3.4.2 Unit Analisis**

Unit analisis adalah entitas yang membingkai apa yang diteliti dalam suatu penelitian, atau merupakan entitas yang diteliti secara keseluruhan (Babbie, 2010). Dalam Penelitian ini, yang menjadi unit analisis yaitu yang menjadi unit analisis yaitu penolakan terhadap ideologi Zionisme dan pendirian negara Israel, Kelompok Yahudi anti-zionis dapat memobilisasi anggota mereka untuk berpartisipasi dalam aksi protes dan kampanye sosial, dan Bagaimana Kelompok Yahudi anti-zionis dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan pesan dan memobilisasi dukungan dari masyarakat luas.

### **3.4.3 Level of Analisis**

Level of analisis adalah sebuah konsep dalam hubungan internasional yang digunakan untuk memahami konflik dan interaksi antara Negara. Konsep ini mengacu pada tiga tingkat yaitu level makro, level meso dan level mikro. Dalam penelitian ini, level of analisis yang digunakan yaitu di level makro yang mengacu pada analisis pada skala internasional atau global. Analisis tingkat global atau sistemik mempertimbangkan bagaimana kerja sama dan konflik antar negara bersinggungan dengan lingkungan di masing-masing negara untuk membangkitkan perubahan. Ciri khas dari tingkat analisis ini adalah banyaknya variabel yang perlu dipertimbangkan ketika mencoba memahami alasan dibalik perubahan kebijakan dan dampak perubahan tersebut terhadap negara lain (Koepke & Flay, 1989).

Bisa dibbilang, analisis tingkat global lebih bersifat responsif dibandingkan keagenan. Sifat sistem internasional yang anarkis berarti bahwa organisasi antar pemerintah tidak mampu mengambil tindakan pencegahan yang berarti untuk menghalangi keputusan suatu negara. Karena sifat sistem internasional yang anarkis, tingkat analisis ini adalah yang paling tidak dapat diprediksi. Nilainya terletak pada kemampuannya memberikan pandangan yang luas tentang tren apapun yang mempengaruhi berbagai peristiwa di berbagai negara bagian (Olivia, 2013). Dengan level analisis ini dapat membantu untuk melihat dan analisis bagaimana penentangan yang dilakukan oleh kelompok yahudi anti-Zionis terhadap kelompok zionis dalam konteks konflik Israel dan Palestina.

Penelitian ini relevan dengan gerakan sosial di level global karena beberapa alasan diantaranya yang pertama, gerakan Yahudi anti-Zionis yang menentang genosida di Gaza tahun 2023 melibatkan kelompok-kelompok Yahudi dari berbagai negara. Mereka menggelar unjuk rasa dan kampanye di banyak bagian dunia, termasuk Amerika Latin dan negara-negara Barat lainnya.

Kedua, Kelompok-kelompok ini tidak hanya beroperasi di satu negara, tetapi secara aktif terlibat dalam mengadvokasi hak-hak Palestina di panggung internasional. Mereka menyuarakan kritik terhadap tindakan Israel dan menarik perhatian global terhadap isu tersebut.

Ketiga, penolakan terhadap genosida adalah isu kemanusiaan yang melampaui batas-batas nasional. Genosida terhadap Palestina oleh Israel dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, yang menarik perhatian dan respon dari berbagai kelompok masyarakat global.

Terakhir, gerakan ini menunjukkan adanya solidaritas lintas negara di mana kelompok-kelompok Yahudi anti-Zionis bergabung dengan berbagai organisasi internasional untuk menentang kebijakan Israel. Hal ini mencerminkan pola



kerjasama dan dukungan internasional yang menjadi karakteristik gerakan sosial di level global.

### 3.5 Tabel Operasional

No	Konsep	Variabel	Indikator
1	Geraka Sosial	<p>Tujuan Gerakan Sosial : Tujuan atau tujuan akhir yang ingin dicapai oleh gerakan</p> <p>Partisipasi Anggota : Bentuk keterlibatan anggota dalam kegiatan gerakan</p> <p>Jaringan dan Koneksi: Keterhubungan gerakan sosial dengan lembaga atau individu lainnya</p>	<p>Menentang pendirian dan/atau kebijakan Israel sebagai negara Yahudi.</p> <p>Kontribusi anggota yang terlibat dalam kegiatan organisasi atau tindakan nyata seperti demonstrasi, kampanye, atau proyek-proyek lapangan.</p> <p>Keeterhubungan organisasi atau individu lain yang bermitra dengan gerakan sosial untuk mencapai tujuan bersama.</p>
2	Resource Mobilization	<p>Waktu : Jangka waktu tersedia untuk gerakan sosial</p> <p>Uang : Sumber daya finansial yang tersedia</p> <p>Keterampilan: Kemampuan individu dalam gerakan sosial</p> <p>Peluang atau Momentum: Kesempatan kritis yang dapat dimanfaatkan</p>	<p>Durasi dari awal gerakan hingga mencapai tujuan</p> <p>Sumber dana yang tersedia untuk kegiatan operasional gerakan sosial</p> <p>Tingkat ketrampilan dan keahlian dalam komunikasi, organisasi, dan pelaksanaan tindakan</p> <p>Peristiwa atau situasi yang menguntungkan gerakan sosial untuk mencapai tujuan</p>